

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan manusia tersebut punya hak mutlak di dalam dunia pendidikan, menurut Kristin (2016:74). Pendidikan adalah wadah untuk membentuk kualitas dan karakter suatu bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus melalui sebuah proses yang disebut dengan pembelajaran. Sebab pendidikan adalah sebuah sistem yang kompleks dan terdiri dari berbagai komponen penting di dalamnya untuk mendidik, membenahi, menumbuhkembangkan, dan membawa manusia ke tahap kesempurnaannya sebagai makhluk multidimensi.

Pada kenyataan yang terjadi di lapangan, sistem pembelajaran di Indonesia selalu dikelilingi sebuah masalah kompleks. Ketika beberapa pihak mempertanyakan kualitas dari sebuah pembelajaran, maka yang sering di jadikan sasaran adalah kompetensi tenaga pendidik. Karena memang pembelajaran sangat menuntut kemampuan keprofesionalan guru. Dalam artian guru adalah patokan utama dalam mengajarkan sebuah pengetahuan kepada peserta didik. Sistem ini biasa kita kenal dengan pendidikan formal.

Menurut Sitorus (dikutip dalam Lubis, 2020:3621) menyatakan, *“Learning is the process of changing behavior due to interactions among individuals and the environment. Change in behavior include changes in knowledge, understanding,*

*attitudes, skills, motivation, interests, thinking abilities and so on.*” Artinya, belajar juga dapat berlangsung secara non-formal sebagaimana yang terjadi ketika kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ketika kita berinteraksi maka secara langsung kita sedang mempelajari gejala sosial dari masyarakat. Meski demikian pendidikan di dunia formal tetap diperlukan oleh peserta didik dalam memperoleh sebuah pengakuan berupa gelar.

Tujuan mutlak dari pembelajaran adalah untuk mencerdaskan insan pembelajarannya. Kecerdasan adalah kondisi dimana seseorang telah mampu berpikir dengan cermat dalam memandang segala sesuatu dan mampu menyelesaikan permasalahan yang terdapat di dalamnya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah keahlian seseorang dalam melihat, mengendalikan, serta memecahkan masalah yang ada di depannya.

Berbicara mengenai kecerdasan intelektual, dalam Syarifah (2019:183), Gardner mengemukakan bahwa beberapa aspek dalam kecerdasan bisa diukur melalui kemampuan berbahasa, logika berpikir, dan spasial. Masih ada aspek-aspek lainnya namun yang dirasa paling dominan adalah ketiga aspek di atas. Kemampuan berbahasa selalu identik dan sejalan dengan keterampilan berbahasa. Aspek ini sangat mutlak sebab kecerdasan seseorang bisa di lihat dari bahasa yang digunakan ketika berbicara, serta hasil pemikirannya dalam bentuk tulisan. Perlu diingat kembali bahwa keterampilan berbahasa menurut Tarigan (2008:1), terdiri atas 4 keterampilan utama yaitu; menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan yang paling kompleks adalah keterampilan berbicara dan menulis.

Sebab kedua keterampilan ini masuk ke dalam kategori keterampilan produktif dan harus memiliki luaran.

Menulis atau sebuah tulisan adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang sering dijadikan sebagai indikator untuk menunjukkan kecerdasan seseorang. Siti Anisatun (2018:93), mengemukakan bahwa menulis adalah proses berupa pencitraan sebuah ide dan gagasan pikiran dan melalui beberapa tahap yang terorganisir untuk menghasilkan sebuah tulisan. Setiap filsuf terkenal, profesor, para ahli, ilmuwan, bahkan peneliti pasti memiliki luaran pengetahuan berupa tulisan. Tulisan yang dimaksud dapat berupa buku, ensiklopedia, artikel ilmiah, jurnal, makalah dan bentuk-bentuk tulisan ilmiah lainnya. Biasanya, semakin dalam ilmu seseorang akan suatu bidang yang ditekuninya maka semakin banyak pula luaran yang dihasilkan. Namun perlu digarisbawahi bahwa luaran yang dihasilkan harus berupa tulisan ilmiah yang memiliki bukti nyata dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tulisan-tulisan ilmiah ini nantinya akan menjadi tumpuan bagi para peneliti selanjutnya untuk melihat perkembangan yang terjadi.

Menulis merupakan penyampaian ide dan gagasan terutama dalam menulis karya ilmiah. Sebagai seorang pelajar, suatu saat akan meningkatkan keilmuannya untuk ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Inilah bentuk urgensi dari pembelajaran menulis karya ilmiah bagi siswa menengah atas. Karena seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa tulisan ilmiah memberikan sumbangsih besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Menulis karya ilmiah biasanya lebih ditekuni pada bangku perkuliahan sebab pada jenjang ini mahasiswa dituntut untuk mampu

menghasilkan karya-karya yang original. Namun di bangku sekolah menengah atas, materi ini juga sudah diajarkan. Materi ini memang penting untuk dipahami dan dipelajari siswa sebagai bekal dasar ketika akan melanjutkan pendidikan di universitas.

Salah satu tulisan ilmiah yang umumnya dipelajari oleh siswa sekolah menengah atas saat ini adalah berupa makalah. Menurut Widodo (2018:8), makalah adalah salah satu karya ilmiah yang mengangkat sebuah masalah dan pembahasannya dituliskan melalui data-data empiris dan objektif sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Makalah biasanya ditulis oleh siswa atas arahan guru untuk mengembangkan materi yang terdapat pada buku bahan ajar. Sampai saat ini, siswa SMA sudah terbiasa disuruh membuat sebuah makalah dan hasilnya dipresentasikan ketika pembelajaran tengah berlangsung di kelas. Memang, ini merupakan langkah awal untuk menumbuhkan minat siswa dalam menulis karya ilmiah.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan selalu memiliki permasalahan. Memang benar jika siswa/i di SMA telah mempelajari materi tentang bentuk dari sebuah makalah. Akan tetapi banyak dari makalah mereka yang ternyata memplagiasi hasil karya orang lain. Dalam artian, teori-teori yang terdapat pada makalah mereka semuanya murni *copy-paste* dari internet. Hal ini tentu bertolak belakang dengan harapan dari guru yang sebetulnya ingin melatih siswa untuk mampu menyusun sebuah tulisan ilmiah berdasarkan riset yang benar-benar dilakukan oleh siswa tersebut. Baik itu riset lapangan atau hanya riset yang diperoleh melalui literasi. Budaya *copy-paste* ini makin hari makin berkembang di

dunia penulisan dan harus dilakukan sebuah aksi untuk mengantisipasi hilangnya orisinalitas tulisan hasil kerja siswa. Penulis melihat bahwa masalah ini dapat dijadikan sebuah eksperimen penelitian dengan mengajarkan teknik parafrase untuk memperbaiki kemampuan menulis karya ilmiah serta menurunkan tingkat plagiasi pada hasil karya tulis siswa, terkhususnya siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Binjai.

Secara singkat parafrase diartikan sebagai penguraian kembali suatu teks dalam susunan kata-kata yang berbeda dengan maksud menjelaskan makna yang tersirat tanpa mengubah arti dari teks tersebut. Parafrase biasanya diuraikan dengan menggunakan ciri atau bahasa si pembuat alih-alih meniru tulisan aslinya, Yuhdi (2022:25). Teknik parafrase dapat diterapkan dalam pedoman penulisan karya ilmiah apabila disertai dengan sitasi. Menurut KBBI, sitasi adalah kegiatan mengutip atau mengambil suatu pernyataan dari karya tulis orang lain dengan tujuan untuk memperkuat argumen dalam tulisan sendiri. Pada penelitian ini, guru sebagai pengayom dalam proses pembelajaran memberikan keilmuannya melalui teknik parafrase.

Penelitian terkait penerapan teknik parafrase untuk melatih kemampuan serta menghindari terjadinya plagiasi ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian serupa yang pernah dilakukan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Isnawati (2021:349) dimana peneliti melakukan pelatihan parafrase kepada mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah. Dijelaskan pada latar belakang masalah bahwa peneliti kerap menjumpai karya ilmiah mahasiswa yang belum sesuai dengan etika penulisan karya ilmiah dan condong melakukan

plagiasi. Dalam hal ini, ternyata masih banyak mahasiswa yang belum mengetahui bahwa tindakan memplagiasi hasil karya orang lain merupakan suatu pelanggaran hukum yang berat dan berisiko terancam hukuman pidana. Oleh sebab itu dilakukanlah pengenalan dan upaya pelatihan menggunakan teknik parafrase untuk menanggulangi masalah tersebut. Melalui hasil penelitian, dijelaskan bahwa penelitian semacam ini harus terus dilakukan dan diharapkan menjadi sebuah titik terang dalam dunia penulisan di Indonesia.

Penelitian lain juga pernah dilakukan terhadap mahasiswa tingkat akhir yang sedang dalam proses penyusunan proposal penelitian skripsi. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2022:42) terlihat bahwa penggunaan teknik parafrase mampu mengurangi tingkat plagiasi karya ilmiah dari 70% menjadi 40% dengan berbantuan aplikasi turnitin. Hal ini tentunya dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan orisinalitas tulisannya tanpa mengurangi kualitas isi dari tulisan tersebut.

Kenyataan yang terjadi sampai saat ini, penelitian-penelitian tersebut hanya difokuskan kepada mahasiswa ataupun guru. Melalui keadaan inilah penulis menjadi termotivasi untuk melakukan penelitian teknik parafrase ini kepada siswa kelas IX IPA di SMA Negeri 4 Binjai. Maka dari itu penulis berniat untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Teknik Parafrase Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMAN 4 Binjai”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Masih rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun sebuah karya ilmiah yang baik dan benar, dibuktikan dengan tingginya tingkat plagiasi pada karya ilmiah siswa.
2. Diperlukannya sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah pada siswa.
3. Pentingnya teknik parafrase dalam meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah pada siswa.

## **1.3 Batasan Masalah.**

Untuk menghindari penelitian yang salah sasaran, maka perlu dirumuskan satu batasan dalam penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Materi penulisan karya ilmiah dibatasi pada kompetensi dasar:
  - 3.15 Menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.
  - 4.15 Mengonstruksi sebuah karya ilmiah dengan memerhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan.
2. Jenis karya tulis ilmiah dibatasi dan hanya berfokus pada karya tulis ilmiah makalah.
3. Penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada pemberian informasi dan memperkenalkan teknik parafrase dalam penyusunan suatu karya ilmiah.

Kemampuan dalam menulis jenis karya ilmiah di luar makalah tidak menjadi konsentrasi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis karya ilmiah makalah siswa kelas XI SMAN 4 Binjai sebelum diterapkannya teknik parafrase?
2. Bagaimana kemampuan menulis karya ilmiah makalah siswa kelas XI SMAN 4 Binjai setelah diterapkannya teknik parafrase?
3. Bagaimana pengaruh teknik parafrase terhadap kemampuan menulis karya ilmiah makalah pada siswa kelas XI SMAN 4 Binjai?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan bagaimana kemampuan menulis siswa kelas XI di SMAN 4 Binjai sebelum menggunakan teknik parafrase.
2. Untuk menjelaskan bagaimana kemampuan menulis siswa kelas XI di SMAN 4 Binjai setelah menggunakan teknik parafrase.
3. Untuk menjabarkan bagaimana pengaruh teknik parafrase terhadap kemampuan menulis karya ilmiah di SMAN 4 Binjai.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

#### 1. Bagi Akademis/Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi akademis/lembaga pendidikan mengenai usaha meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah melalui penerapan teknik sitasi dan Parafrase bagi siswa SMA, serta diharapkan bisa menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam upaya pengembangan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam proses pembelajaran secara langsung di lapangan serta menjadi satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

#### 2. Bagi guru

Dapat memberikan manfaat berupa inovasi baru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta hasil penelitian dapat digunakan sebagai inovasi baru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

#### 3. Bagi siswa

Dapat memberikan manfaat untuk memancing dan menumbuhkan motivasi belajar siswa sekaligus bisa menjadi modal dasar untuk memahami teknik pengerjaan tugas ketika nanti akan menjadi mahasiswa.